

**STRATEGI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN JIWA
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BUNTU MASAKKE
KECAMATAN SANGALLA KABUPATEN TANA TORAJA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2019**

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN JIWA KEAGAMAAN
MASYARAKAT DI KELURAHAN BUNTU MASAKKE KECAMATAN
SANGALLA KABUPATEN TANA TORAJA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh

JENI

NIM 15 0103 0009

Dibimbing Oleh :

- 1. Drs. Syahrudin M.H.I.**
- 2. Hamdani Thaha S.Ag.,M.Pd.I.**

Diuji oleh :

- 1. Dr. Adilah Mahmud M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ashaul Kahfi S.Sos.,M.A.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **"Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja "** yang ditulis oleh **Jeni, NIM. 15 0103 0009**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di *munaqasyahkan* pada hari **Rabu 18 September 2019 M**, yang bertepatan pada tanggal **18 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 10 Oktober 2019 M
11 Safar 1441 H

Tim Penguji :

1. Dr. Masmuddin, M.Ag	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Adilah Mahmud M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
4. Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos., M.A.	Penguji II	(.....)
5. Drs. Syahrudin, M.H.I.	Pembimbing I	(.....)
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo


Dr. Abdul Pirol, M. Ag
NIP 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M. Ag
NIP 19600318 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan
Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan
Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

Nama : Jeni
Nim : 15.01.03.0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin ,Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan seminar hasil.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 05 September 2019

Pembimbing I



Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP.19651231 199803 1 007

Pembimbing II



Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I.
NIP.19760723 200312 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Palopo, 5 September 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Jeni
NIM : 15.0103.0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada seminar munagasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP 19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Palopo, 5 September 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Jeni
NIM : 15.0103.0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada seminar munagasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu" Alaikum Wr.Wb

Pembimbing II



Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I
NIP 19760723 200312 2 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi dengan judul "Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja" yang ditulis oleh:

Nama : JENI
Nim : 15 0103 0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Insitut Agama Islam Negeri Palopo.


Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 16 September 2019

Penguji I

Penguji II


Dr. Adilah mahmud, M.Sos.I.
NIP.19550927 199103 2 001


Muh. Ashabul Kahfi S.Sos.,M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : JENI
NIM : 15 0103 0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb

Penguji


Dr. Adilah mahmud, M.Sos.I.
NIP.19550927 199103 2 001

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Palopo, 16 September 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
Di
Palopo

Axsalamu' Alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : JENI
NIM : 15 0103 0009
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *munagasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb

Penguji II,

Muh. Ashabul Kahfi S.Sos., M.A.
NIP. 199306202018011001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JENI
Nim : 15 0103 0009
Program studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 September 2019
Yang membuat pernyataan,


Jeni
NIM 15 0103 0009



A B S T R A K

Jeni, 2019: Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja

Kata Kunci : Peran Penyuluh Agama, Pembinaan Jiwa Keagamaan

Penelitian ini bertujuan : (1). Untuk mengetahui strategi pelaksanaan penyuluhan Islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja . (2). Mengetahui faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber informasinya adalah kepala KUA dan penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Strategi pelaksanaan penyuluhan Islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan masyarakat adalah ceramah, khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan, ceramah takziah, dan ceramah aqiqah, pendidikan dan silaturahmi (mengunjungi rumah). (2). faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat yakni ; kurangnya jumlah penyuluh, kurangnya tempat ibadah, efisiensi waktu, masyarakat tidak paham agama, perbedaan pendapat mengenai agama, malasnya anak-anak belajar di TPA, kurang memotivasi anaknya untuk belajar agama dan kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan.

P R A K A T A



الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis tercinta: (Ayahanda M Yunus Pakanna dan Ibunda Rahmawati TP) yang senantiasa memelihara dan mendidik penulis dengan cinta, kasih sayang, serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, moral, dan materi sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Dr. Muhaemin M.A., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim, Wakil Dekan I Bidang Akademik, Drs. Syahrudin M.H.I., Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Muhammad Ilyas S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.
3. Drs. Syahrudin M.H.I., pembimbing I dan Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I., pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
4. Dr. Adilah Mahmud M.Sos.I penguji I dan Muhammad Ashabul Kahfi S.Sos.,M.A. penguji II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis mengerjakan skripsi, sehingga dapat terselesaikan dengan tepat.
5. Kepala Perpustakaan beserta seluruh stafnya dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.
6. Ali Mustafa S.Ag. Kepala KUA Kecamatan sangalla beserta jajarannya yang telah memberikan izin bagi penulis melaksanakan penelitian.

7. Kepada saudaraku yang tercinta, (Kakanda Yunita P. Irawati, Fitriani L. Samsuriati Dan Adindaku Hisbullah Yunus). Terima kasih atas perhatian dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman terdekat, Mu'min, Nur Ulya, Nur Agus Ayu Nikmah, Nurhidayah, Rara Anggraini, Musdalifah yang mau menerima kekurangan penulis serta telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena, itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Palopo, 28 Agustus 2019

Penulis

Jeni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
NOTA DINAS PENGUJI	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK.....	xi
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Definisi Penyuluh Agama.....	11

C. Pembinaan Jiwa Keagamaan Bagi Masyarakat	18
D. Kerangka Fikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	31
C. Informan Penelitian	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Jiwa Keagamaan Di Kecamatan Sangalla.....	42
C. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kel. Buntu Masakke Kec. Sangalla.....	49
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyuluh agama adalah salah satu profesi yang memegang peranan penting dalam upaya penyebaran syiar Islam, karena penyuluh disamping menjalankan tugas pokoknya sebagai penyuluh agama, juga memegang banyak peranan yang sangat penting dan strategis, terutama sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai seharusnya dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.¹

Manusia adalah makhluk Allah swt. yang bersifat dinamis, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang tarik menarik, antara kekuatan rohaniyah yang selalu menyeru kepada kebaikan dan akhlak mulia, tetapi tidak bisa dipungkiri dalam diri manusia terdapat kekuatan yang sangat dahsyat, selalu mengajak manusia kepada penyimpangan-penyimpangan dari akhlak mulia, penyimpangan dari ajaran ketauhidan, penyimpangan dari norma-norma yang sudah disepakati kebenarannya,

¹Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Alauddin University Press. Makassar; 2011).h.87.

kekuatan ini oleh para ulama disebut dengan kekuatan *nafsu amarah*, jiwa yang selalu mengajak kepada kemurkaan.² Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf/12 : 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Terjemahnya :

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku”.³

Ayat ini menjelaskan bahwa sebaik-baiknya umat ialah senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah. Dalam ayat ini kita senantiasa diperintahkan untuk selalu menjauhi kemaksiatan karena sesungguhnya nafsu itu selalu megajak pada kejahatan, kecuali nafsu yang selali diberi rahmat dari Allah.

Penyuluh agama adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluh agama, pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agama secara memadai yang ditunjukkan melalui pengalamannya yang penuh komitmen dan konsistensi seraya disertai wawasan multikultur untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Seiring dengan perkembangan ilmu

²Bahmid, *Pola Pengembangan Dakwah Dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Tani Di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo, Skripsi*, (STAIN Palopo, 2010).

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Solo: Indonesia ,2010), h.193.

pengetahuan dan teknologi maka tantangan tugas para penyuluh agama islam semakin berat.⁴

Para penyuluh Agama Islam kerjanya tentu berhadapan dengan berbagai macam problematika sebagaimana problematika masyarakat itu sendiri. Tantangan yang dihadapi penyuluh Agama Islam adalah dari aspek sosial ekonomi masyarakat yang beragam, keberagaman budaya, keberagaman jenjang pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Tantangan ini baru bersifat internal kemasyarakatan. Belum lagi jika ditambah dengan tantangan-tantangan di luar kemasyarakatan yang muncul dari kepentingan-kepentingan golongan tertentu yang mengancam harmonisasi interaksi di dalamnya. Menghadapi tantangan yang demikian banyak tidak menyurutkan langkah penyuluh Agama Islam dalam berdakwah ke masyarakat, melainkan memicu untuk terus mampu mencari strategi yang tepat agar mampu menyampaikan dakwah sesuai dengan visi kementerian agama yaitu *terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin*.⁵

Begitu kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini, khususnya yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri, maka dibutuhkan kompetensi yang mumpuni dari para penyuluh agama, baik berupa penguasaan teori-teori dan metode, begitu pula penguasaan media komunikasi yang saat ini semakin

⁴Suci, *Makalah Penyuluh Agama*. <https://sucibkiwordpresscom.cdn.ampproject.org/v/s/sucibki.wordpress.com/2016/05/06/makalah-penyuluh-agama/amp/?amp> (diakses 12/11/2018)

⁵*Ibid.*, h. 20.

banyak digunakan oleh masyarakat, sehingga metode pembinaan jiwa keagamaan masyarakat tidak hanya terfokus pada media mimbar saja. Tetapi penyuluh agama bisa memberikan pembinaan dalam bentuk penyuluhan secara langsung.

Sangalla merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Tana Toraja yang penduduknya minoritas beragama Islam. Jika dilihat dalam kehidupan sehari-harinya, masih banyak masyarakat yang lalai menjalankan perintah agama dan gemar melaksanakan apa yang dilarang oleh agama, salah satunya adalah judi. Sebagian masyarakat memandang bahwa perjudian sebagai suatu hal yang sangat wajar, sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Masyarakat tidak sadar bahwa dengan merahasiakan adanya perjudian akan mengakibatkan keadaan lingkungan masyarakat itu sendiri dan negara semakin terpuruk. Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah langkah dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Kecamatan Sangalla menuju masyarakat yang lebih Islami meskipun daerah tersebut merupakan daerah minoritas muslim. Persoalan seperti ini memang bukan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, apalagi dengan kondisi masyarakat di era modern saat ini yang cenderung individualis, membuat upaya pembinaan yang dilakukan menjadi lebih sulit jika dibandingkan dengan waktu yang lalu. Untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam memberikan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Kecamatan Sangalla itu adalah unsur penyuluh agama.

Berdasarkan kutipan di atas mengindikasikan bahwa penyuluhan agama tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat muslim di mana pun mereka berada.

Dalam pelaksanaan penyuluhan Islam di masyarakat Sangalla peran dan tanggung jawab penyuluh Agama Islam semakin vital artinya sangat penting bagi pembangunan dan penyebaran Agama Islam di tengah masyarakat. Oleh karena itu, judul ini dipilih karna mengingat posisi vital penyuluh Agama Islam di tengah masyarakat Sangalla. Dalam penelitian ini akan berupaya menjelaskan bagaimana strategi penyuluh dalam membina jiwa keagamaan dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tentang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana strategi pelaksanaan penyuluhan Islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja ?
2. Apa faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan penyuluhan Islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka akan dijelaskan dalam definisi operasional dalam memahami makna dari penelitian ini, yaitu: strategi penyuluh agama dan pembinaan jiwa keagamaan.

Strategi penyuluh agama adalah langkah-langkah yang ditempuh sistematis yang ditempuh dalam melaksanakan pembinaan, bimbingan, dan penyampaian informasi akan nilai-nilai ajaran agama dan pembangunan kepada masyarakat luas, sehingga pemahaman masyarakat akan nilai-nilai ajaran Agama Islam semakin baik sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.

Pembinaan jiwa keagamaan adalah salah satu proses yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik dan berakhlak mulia, agar bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan ajaran agama

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan penyuluh agama dalam pembinaan jiwa keagamaan di masa mendatang atau sebagai bahan pijakan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu diharapkan akan dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung tentang Strategi Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun skripsi yang berkaitan dengan judul tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun sebuah skripsi, tentu saja membutuhkan literatur yang dapat mengemukakan, menjelaskan serta menguraikan tentang judul yang dibahas. Pokok masalah yang akan dibahas adalah Strategi Penyuluhan Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Di Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Abd Jabbar dari jurusan bimbingan penyuluhan Islam dengan judul; “Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa” Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena pokok yang akan diteliti adalah manusia sebagai objek yang sifatnya heterogen dan abstrak. Ukuran data kualitatif adalah logika dalam menerima dan menolak sesuatu yang dinyatakan berupa kalimat, yang dirumuskan setelah mempelajari sesuatu secara cermat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan agama, selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada wilayah dan obyek yang akan diteliti secara langsung dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah faktor internal dan faktor eksternal, adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan sebagai wujud pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di desa Pattallassang kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa.⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iin Handayani dari jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan judul: “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan keagamaan masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina keagamaan masyarakat yaitu adanya pengaruh kecanggihan teknologi, kurangnya kedisiplinan dan keseriusan masyarakat.⁷

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dari jurusan bimbingan penyuluhan Islam dengan judul: “strategi bimbingan penyuluhan Islam dalam

⁶Abd Jabbar, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*, (UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 11.

⁷Iin Handayani, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, (UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 3.

menangani masalah sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang terfokus pada strategi pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dalam menangani masalah sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dengan hasil penelitiannya bahwa, terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga yaitu masalah rasia, masalah politik dan masalah antar kelas sosial. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam menangani masalah sosial yang terjadi di Desa Doridungga adalah nasehat (ceramah), tanya jawab, debat (*mujadala*), pendidikan. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran masyarakat di Desa Doridungga. disamping itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Desa Doridungga yaitu dukungan masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Dan faktor penghambat dalam proses kegiatan bimbingan penyuluhan yaitu waktu, fasilitas, sarana dan prasarana.⁸

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang Peran Bimbingan Penyuluhan Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Di Kecamatan Sangalla’ Kabupaten Tana Toraja.

⁸Ramadhan, *Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, (UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 10.

B. Definisi Penyuluh Agama

1. Definisi penyuluh agama

Secara umum, istilah penyuluh sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Disamping itu Manajemen dakwah harus juga dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Di sinilah strategi penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam yang harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agama secara etimologi yaitu segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya). Serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁹ Kata agama, berarti menjalankan segala sesuatu menurut aturan agama atau ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan

⁹W. JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹⁰ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹¹

Secara umum, istilah penyuluhan sering digunakan untuk kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah ini diambil dari kata “suluh” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.¹² Agar tetap mengikuti norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Penyuluhan dalam pemakaian sehari-hari sangat sempit, bahkan jika ditinjau dari aktivitas pelaksanaannya hanya dalam bentuk ceramah umum.¹³

Istilah Penyuluh Agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan Menteri Agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 15.

¹¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet.VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12.

¹²Achmad Mubarak dan Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), h. 2.

¹³M. Arifin dan Izip Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 49.

Kedinasan Departemen Agama. pengertian penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.¹⁴

a. Landasan filosofi keberadaan penyuluh agama

1) QS. Al-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁵

2) Hadits Rasulullah saw.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الإمام مالك)¹⁶

Artinya; “Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan

¹⁴Lukman Hakim Syaifuddin, *Penyuluh Agama Adalah Juru Penerang, Pelita Ditengah Kegelapan, Yang Memberikan Pencerahan Yang Mengajarkan Kearifan Bagi Masyarakat Sekitarnya, Bimas Islam*, Jurnal Penyuluhan Agama Islam, Vol Nomor 4/III/2016.h.10.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo; Indonesia, 2010), h. 63.

¹⁶Imam Malik bin Anas R.A/Almuwattau Kitab : Qadar/ Hal.602/no.(1662)Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1989 M.

untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Malik).¹⁷

b. Landasan Hukum Penyuluh Agama adalah : Keputusan menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Surat Keputusan Bersama (SKB) menteri agama dan kepala badan kepegawaian negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.¹⁸

Penyuluh agama Islam dalam hal ini adalah orang yang memberikan penerangan kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan pencerahan berupa pemberian bantuan dan tuntunan terhadap hidupnya sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam berlandaskan pedoman al-Qur'an dan as-sunnah agar terwujud kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Tugas Pokok Dan Fungsi Penyuluh Agama

Tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan dan pembangunan melalui bahasa agama. Berpijak dari tugas pokok tersebut, maka dalam pelaksanaan tugas tersebut melekat fungsi-fungsi penyuluhan agama sebagai berikut:

¹⁷Terjemahan kitab Al-Muwatta' Imam Malik Ibn Anas, Dwi Surya Atmaja, Cet.1, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,1999), h. 524.

¹⁸Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv> (Diakses 24 april 2019).

- a. Fungsi Informatik dan Edukatif. Penyuluhan agama Islam memposisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama dan membina masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- b. Fungsi Konsultatif. Penyuluhan agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum.
- c. Fungsi Advokatif. Penyuluhan agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan kegiatan pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama.¹⁹

3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

- a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah swt.
 - 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.

¹⁹*Op. cit.*, h. 25.

- 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
- 4) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.

c. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.²⁰

3. Pengertian Strategi

Secara bahasa berasal dari kata Yunani “*strategos*” (*stratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin) yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi bisa juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian strategi secara istilah adalah cara-cara di mana suatu organisasi atau kegiatan akan berjalan ke arah tujuan yang sudah direncanakan terlebih dahulu, sebagaimana dikatakan oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk untuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²¹ Menurut Syarif Usman, strategi adalah kebijaksanaan dalam menyelenggarakan dan membimbing seluruh potensi

²⁰Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 32.

(kekuatan, daya dan kemampuan) bangsa untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan.²²

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat simpulkan bahwasanya strategi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*planning*) untuk mencapai suatu tujuan dan jika dihubungkan dengan judul penulis yang lebih ke startegi agama maka pengertian tersebut selaras dengan maksud penulis ini, yaitu untuk mengetahui startegi apa yang diterapkan penyuluh untuk membimbing masyarakat yang ada di kalangan minoritas muslim tersebut.

Dengan demikian strategi penyuluhan Islam adalah langkah-langkah untuk memberikan bantuan atau pertolongan pada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah didalam hidupnya agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul penuh dengan kesadaran yang dapat mencapai suatu yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun inti dari strategi penyuluhan Islam tersebut adalah penjiwaan ajaran agama Islam dalam pribadi klien sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam lapangan hidup yang terpilih. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap perasaan keagamaan, sesuai dengan tingkat dan pribadi pembimbing yang sangat berpengaruh terhadap diri pembimbing oleh karena itu seseorang pada saat kesulitan atau menderita mereka peka terhadap pengaruh pribadi dan kejiwaan dari pribadi penolong.

²²Syarif Usman, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Firma Jakarta, 1998), h. 6.

C. Pembinaan Jiwa Keagamaan Bagi Masyarakat

1. Pengertian pembinaan jiwa keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar bina. Bina berasal dari bahasa Arab yaitu “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²³

Pembinaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan. Adapun pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian di mana mendidik remaja untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Pembinaan ini, juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan remaja yang berakhlak mulia sehingga apa yang dicitacitakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.²⁴

²³Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 152.

²⁴Abd Jabbar, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattalasang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa*, Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013), h.29.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat, secara doktrin agama adalah konsep bukan realita. Sedangkan agama secara sosiologi adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan dan merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari.²⁵

Pembinaan keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁶

²⁵Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, h. 4.

²⁶Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

Jiwa keagamaan merupakan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan beragama pada seseorang dan seberapa besar pengaruh keyakinan beragama terhadap dirinya serta keadaan hidupnya pada umumnya. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam keadaan diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.²⁷

2. Langkah-Langkah Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat

Secara umum, pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Sosialisasi dan survey kelayakan bagi calon mitra Studi Kelayakan Mitra (SKM), Membentuk kelompok/ majelis bimbingan.
- b. Mengadakan pelatihan kelompok dengan materi dan fungsi kelompok, disiplin kelompok, administrasi keuangan, dan mental (agama, moral, keluarga/rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.
- c. Mengadakan pendampingan dan penyuluhan di setiap kelompok.

²⁷Ika Sri Mawarni, Problema Jiwa Keagamaan, <https://www.academia.edu/11105962/problema-jiwa-beragama>. (diakses 28 agustus 2019).

Secara khusus, langkah-langkah yang ditempuh Penyuluh Agama Islam dalam membina keagamaan masyarakat yaitu:

a. Membangun Hubungan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembinaan jiwa keagamaan adalah dengan membangun hubungan, karena klien dan penyuluh harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Tahapan ini, penyuluh harus meyakinkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien.²⁸

Pada tahap ini penyuluh membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien sudah dekat dan percaya kepada penyuluh, klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya sehingga klien dengan suka rela mengikuti proses pembinaan sampai selesai.²⁹

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Identifikasi adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Apabila hubungan antara klien dan penyuluh telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan proses pembinaan. Hal

²⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

²⁹Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 182

yang penting pada langkah ini adalah keterampilan penyuluh dalam mengangkat isu atau masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan didiagnosa secara cermat. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Namun seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi, penyuluh harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.³⁰

Identifikasi dan penilaian masalah merupakan langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala yang nampak pada seseorang. Hal yang sangat penting dalam langkah ini adalah keterampilan seorang penyuluh dalam mengangkat masalah yang sedang dihadapi seseorang (klien).

c. Perencanaan (*Treatment*)

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Perencanaan *treatment* ini, yang akan digunakan dalam memberikan terapi yaitu tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi kenyataan, penerapan cara belajar yang tepat dan lain sebagainya.

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara atau diskusi. Klien dan penyuluh saling bertukar ide melalui perbincangan. Tujuannya adalah

³⁰*Ibid*, h.84

menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada fase ini, penyuluh juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya *treatment* tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.³¹

d. Memfasilitasi proses bimbingan

Langkah berikutnya adalah penyuluh mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Harus dipertimbangkan, bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses pembinaan.

e. Evaluasi

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh penyuluh adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses pembinaan apakah sudah dilaksanakan atau belum. Evaluasi terhadap hasil pembinaan akan dilakukan secara keseluruhan, yang menjadi ukuran keberhasilan penyuluhan akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif.³²

³¹ *Ibid*, h.191.

³² Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 195.

Dalam langkah ini penyuluh harus mengetahui efek dari pembinaan yang telah dilakukan, hal-hal apa yang telah didiskusikan pada saat proses pembinaan apakah sudah dilaksanakan atau belum. Hasil dari evaluasi pembinaan dilakukan secara keseluruhan, untuk mengetahui ukuran keberhasilan penyuluhan yang tampak pada kemajuan tingkah laku klien.

3. Hambatan-Hambatan Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan

Terkadang dalam pembinaan jiwa keagamaan terdapat hambatan-hambatan yang arah timbulnya dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal).

a. Faktor internal yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya internal di antaranya :

1) Faktor pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk membentuk pola perilaku salah satunya adalah pendidikan agama. Proses itu biasanya membutuhkan peran pendidik, tetapi pendidik yang bisa mendidik diri sendiri setelah berjumpa dengan pengalaman pendidik. Oleh karena itu, pendidik lebih menekankan kepada pemberian kesempatan agar seseorang mengalami sendiri atau pengalaman agama. Seorang pembina atau pendidik, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membina agar selalu melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, bersikap sopan, menghargai orang lain dan sebagainya.

2) Faktor hereditas (keturunan)

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terkuak bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandung. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah mengatakan bahwa daging makanan yang haram, maka nerakalah yang berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan status hukum makanan (halal dan haram).³³ Dan dari sinilah dapat digaris bawahi bahwa ada hubungan antara status makanan yang dimakan (halal dan haram) dengan sikap seorang manusia.

3) Faktor tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi agama dipengaruhi oleh sugesti, maka konversi agama akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, karena dilihat usia tersebut lebih mudah menerima sugesti. Namun kenyataannya hingga usia paruh baya pun masih terjadi kontroversi agama, Seperti yang terjadi pada Martin Luther dan AlGhazali.³⁴

³³Muslih, TB. Aat Syafaat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), h.160.

³⁴*Ibid.*, h.162.

4) Faktor kepribadian

Kepribadian adalah perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri). Dari individu satu dengan individu yang lain jati dirinya berbeda-beda. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dengan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.³⁵

5) Faktor kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud mengemukakan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik dan akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Penyakit atau faktor genetik kondisi system saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulant (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.³⁶

b. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari luar atau lingkungannya.

1) Lingkungan masyarakat

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*, h.163.

Lingkungan masyarakat merupakan unsur yang berpengaruh dalam norma dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwaarganya.³⁷

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional juga berpengaruh besar dalam perkembangan keagamaan dalam diri seseorang. Lingkungan institusional berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Secara umum institusi akan melakukan pembentukan kepada peserta didik seperti keimanan, ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, keteladanan, sabar dan keadilan. Pelaksanaan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan baik merupakan pembentukan moral yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan.

D. Kerangka Pikir

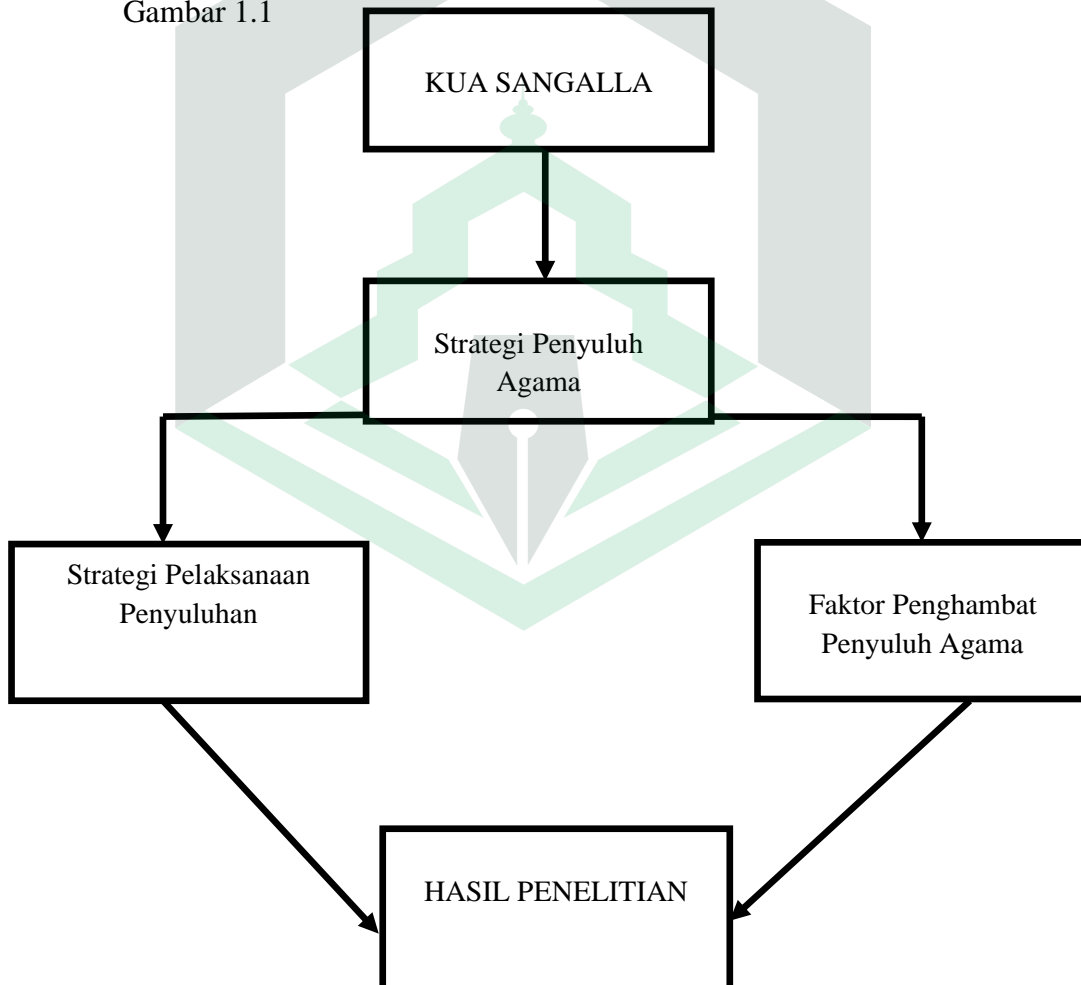
Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang

³⁷*Ibid.*,h.165.

berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian di atas berikut dapat dilihat kerangka pikir dari penelitian sebagai berikut ³⁸:

Kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimulai dari KUA Sangalla dengan strategi penyuluh agama untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan penyuluh agama dan faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kabupaten Tana Toraja.

Gambar 1.1



³⁸Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung; Rosa Karya, 2002),h. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis etnografi yaitu merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena dilaksanakan di lapangan dalam latar alam, seperti di kantor KUA Kecamatan Sangalla.³⁹

Agar peneliti lebih terarah maka penelitian ini melewati empat tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahap ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai landasan logis dan selanjutnya menyusun rencana penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis berkunjung ke tempat yang akan diteliti untuk melakukan observasi dan *interview* di masyarakat Kelurahan Buntu Masakke Kec.

³⁹Lex J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet, I; Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2011). h.6.

Sangalla Kab. Tana Toraja. Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa hasil observasi maupun hasil wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menampilkan isu serta kesenjangan antara latar belakang dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif tidak menguji teori melainkan memaparkan masalah. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah maka penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pendekatan yaitu pendekatan *psikologis* mengamati tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa.⁴⁰

⁴⁰W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2009), h.1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan observasi terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Oleh karena itu, yang dijadikan tempat atau lokasi penelitian pada penelitian ini adalah KUA Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja. Alasan memilih tempat ini karena belum ada yang meneliti tentang strategi penyuluh dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat pada daerah minoritas muslim khususnya di Kecamatan Sangalla.

C. Informan Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, informan penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber perolehan data dalam sebuah penelitian. Peran penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala KUA dan penyuluh agama serta Tokoh Masyarakat di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja yang berjumlah 12 orang. Penelitian ini memerlukan informasi yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer yaitu data lapangan yang dikumpulkan oleh penulis secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui wawancara dan observasi.⁴¹ Sumber data primer dalam penulisan ini, kepala KUA dan penyuluh agama Islam dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh penulis dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi, adalah sebuah cara untuk mencari dan mengumpulkan data dengan terjun langsung kelapangan, untuk melihat realita yang dan menuliskannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan yang dapat dipertanggungjawabkan.. Dalam penelitian yang menjadi sasaran observasi yaitu penyuluh agama Islam yang ada di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

2. *Interview* (wawancara), yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab.

Wawancara yang digunakan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni wawancara yang telah disusun secara sistematis oleh penulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*'' (Cet, I; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2011), h. 157

⁴² *Ibid.*, h.159.

wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu perekam agar proses wawancara berlangsung dengan lancar. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, yaitu masyarakat khususnya bagi para muslim dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi, yaitu suatu proses pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung, dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet, XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244.

pengamatan. Dalam proses reduksi ini, ada data yang terpilih dan ada data yang terbuang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, dilanjutkan dengan menunjukkan data. Proses *mendisplay* data, yaitu menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata dan kalimat dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir setelah *mendisplay* data, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses menarik intisari dari kata-kata yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Setelah itu, kesimpulan diverifikasi untuk mengetahui kebenarannya dengan tujuan mendapat kesimpulan akhir yang jelas.

Dalam mengolah dan menganalisis data, ada tiga teknik yang digunakan yaitu: reduksi data, *display* data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik tersebut memudahkan peneliti dalam data, dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Pada awalnya KUA di Kec. Sangalla dinamakan balai nikah , berdiri pada tahun 1976, saat itu belum ada kantor, jadi harus menyewa salah satu rumah warga untuk dijadikan balai nikah sambil menunggu pembangunan kantor Kua Sangalla. Balai nikah didirikan oleh Mentrri Agama, Kepala balai nikah pertama bernama bapak Cora Makkawaru berjabat sampai pensiun pada tahun 1977 dan digantikan oleh bapak aziz dudung pada bulan februari tahun 1982 sampai tanggal 1 maret 1983, digantikan oleh bapak Abd. Bahrul sipe S.Ag. periode 1983-1989. Balai Nikah di ganti dengan Kantor KUA pada tahun 1985 karena pada saat itu sudah ada Kantor KUA Kec. Sangalla. Bapak Bahrul Sipe S.Ag. mengatakan bahwa pada awal Kantor KUA berdiri membawahi 5 imam desa⁴⁴ yaitu ;

- a. Imam Desa Kaero
- b. Imam Desa Rantealang
- c. Imam Desa Sumalu
- d. Imam Desa Saluallo
- e. Imam Desa Turunan

⁴⁴Bahrul Sipe, Mantan Kepala Kua Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Sangalla, 22 Juli 2019.

Dan pada saat itu ada beberapa mesjid di wilayah Kecamatan Sangalla yaitu

:

1. Mesjid Musafir Sangalla
2. Mesjid Jabal Nur Buntu Kalando
3. Mesjid Fastabiqukhairat Batualu
4. Mesjid Anshar Mungsia
5. Mesjid Abubakar Assyiddiq Balombong
6. Mesjid Anshar Turunan
7. Mesjid Usman Bin Affan Bebo
8. Mesjid... Kombong
9. Mesjid Nurul Hidayah To' Pantan

Nama-nama Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Sangalla mulai dari berdirinya Kantor KUA sampai sekarang yaitu ;

- 1) Abd. Bahrul Sipe S.Ag. Periode (1983-1989)
- 2) Tamrin Lodo S.Ag. Periode (2002-2004)
- 3) Drs. Ahmad Periode (2004-2005)
- 4) Zainuddin K Periode (2005-2008)
- 5) Mashuri D.Ss. (2008-2014)
- 6) Abdul Halik S.Ag. Periode (2014-2016)
- 7) Ali Mustafa S.Ag. Periode (2017- Sekarang)⁴⁵

⁴⁵ Profil Kua Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja 2017.

Perkembangan mutakhir dari KUA Kecamatan Sangalla dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang Kepala, dan dibantu oleh 2 orang pns serta 9 tenaga honorer. Sekalipun personal sangat terbatas, namun tetap berusaha memaksimalkan pelayanan sebagaimana yang tertuang di dalam tugas dan fungsi KUA Kecamatan, oleh karena keterbatasan personil yang dimiliki maka ditugaskan Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (PPN) pada setiap Kelurahan untuk membantu KUA dalam melaksanakan tugas-tugas kepenghuluan dan pengembangan syiar agama Islam juga organisasi sosial atau lembaga keagamaan seperti, PHBI (Panitia Hari-Hari Besar Islam), BKPRMI (Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), LPTQ (Lembaga Pendidikan Taman Qur'an), BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim), BAZ (Badan Amil Zakat). Semuanya ini sangat membantu dalam melaksanakan tugas pengembangan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁶

Kabupaten Tana Toraja adalah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Bupati bernama Ir. Nico Biringkanae. Ibu Kota Kabupaten ini adalah Makale. Sebelum pemekaran, kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.203 km² dan berpenduduk sebanyak 268.588 jiwa (2017).⁴⁷

Kecamatan Sangalla terletak 11 km dari Kota Makale yang merupakan Ibu Kota Dari Tana Toraja. Secara geografis Kecamatan Sangalla mewilayahi 5 kelurahan/lembang yakni ; Kelurahan Tongko Sarapung, Kelurahan Buntu Masakke, Lembang Kaero, Lembang Turunan, dan Lembang Bulian Massa'bu. Heterogenitas

⁴⁶Profil Kua Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja 2018.

⁴⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten-tana-toraja>. (Diakses 19 Juli 2019).

penduduk yang jumlahnya penduduk Kecamatan sangalla dan jumlah penduduk yang beragama islam yaitu ;

Tabel 1: jumlah penduduk

Tahun	Jumlah penduduk	Laki-laki	Perempuan
2018	9.678	4.439	5.239

Tabel 2 : jumlah penduduk yang beragama Islam

Tahun	Jumlah penduduk agama islam	Laki-laki	Perempuan
2018	314	118	196

2. Visi dan misi

Visi KUA Kecamatan Sangalla adalah; Pelayanan Prima Di KUA Kecamatan Sangalla. Sedangkan Misi KUA Kecamatan Sangalla adalah :

- Meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan pada masyarakat
- Mewujudkan pelayanan prima pada bidang nikah dan rujuk.
- Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat zakat wakaf menuju masyarakat berakhlak.

Baik visi maupun misi di KUA Kecamatan Sangalla telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik oleh pegawai kua seperti meningkatkan kualitas kehidupan

beragama, mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.⁴⁸

3. Struktur organisasi

Adapun Struktur Organisasi KUA Kec. Sangalla Kab. Tana Toraja dan tugas masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) mempunyai tugas yaitu:

- 1) Melaksanakan bimbingan dan pelayanan masyarakat dibidang nikah, rujuk, serta pemberdayaan Kantor Urusan Agama.
- 2) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dengan Kecamatan dan melaksanakan kegiatan sektoral diwilayah Kecamatan.
- 3) Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas administrasi.
- 4) Sebagai wali hakim bagi wanita yang akan menikah dan tidak mempunyai wali.
- 5) Menandatangani semua surat-surat yang dikeluarkan oleh Kantor Urusan Agama.
- 6) Pembinaan lembaga sosial keagamaan.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, Kepala KUA memiliki fungsi: (1) perumusan kebijaksanaan; (2) perumusan program kerja. (3) pembinaan kelembagaan KUA; (3) pembinaan, pengendalian, pengawasan dan kordinasi.

⁴⁸Ahmad Aljasaid, Tata Usaha Kua Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja 2018, Wawancara, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla 17 Juli 2019.

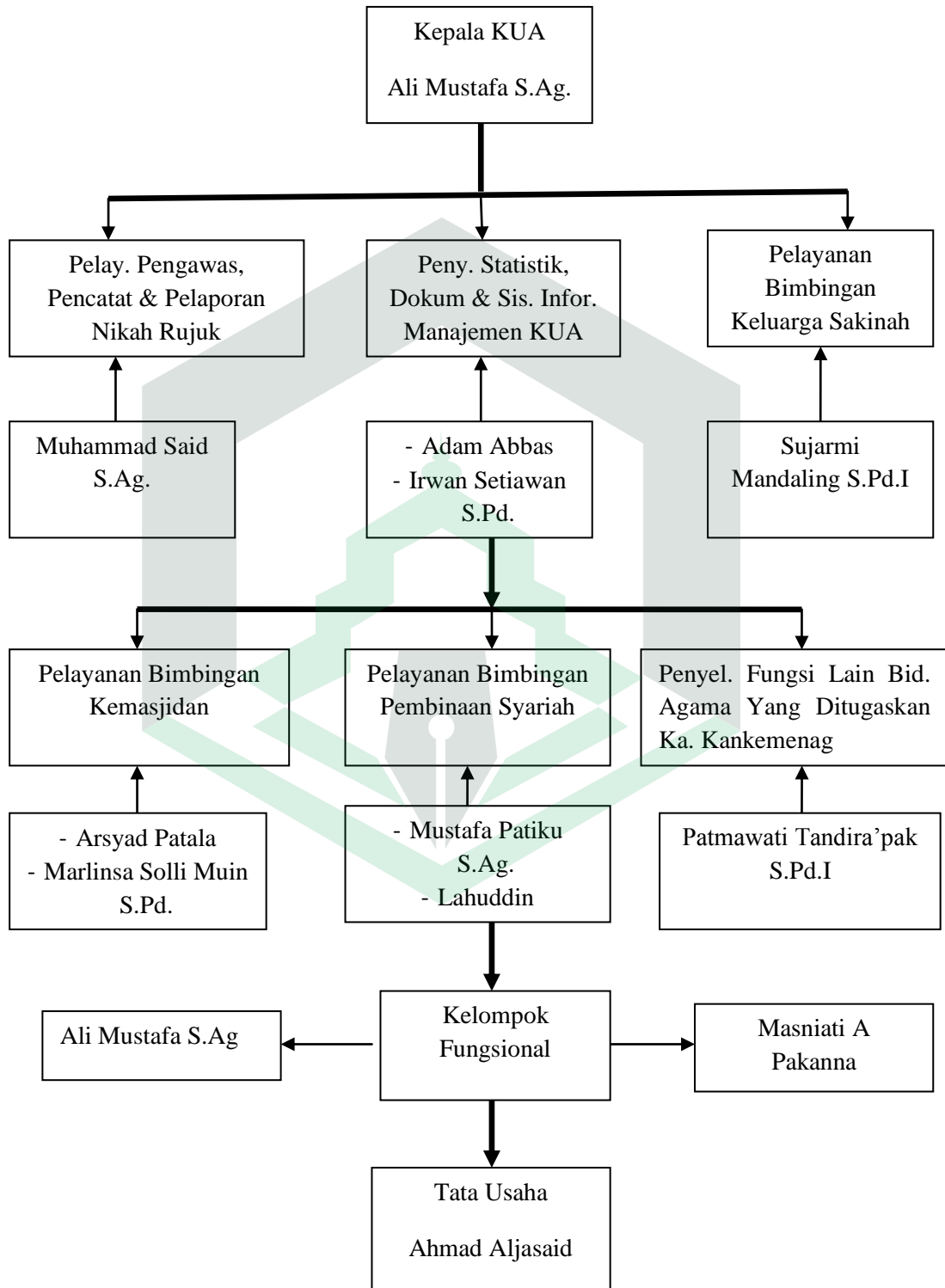
- b. Penyuluh agama mempunyai tugas dan fungsi yaitu untuk memberikan nasehat atau arahan kepada masyarakat yang mempunyai masalah dalam pernikahan dan menyangkut keagamaan.
- c. Tata usaha mempunyai tugas dan fungsi yaitu:
- 1) Menerima, memeriksa, menyimpan dan membukukan formulir nikah, rujuk:
 - a) Mencatat data nikah dan rujuk.
 - b) Mengisi buku akta nikah dan rujuk.
 - c) Menyampaikan kutipan akta nikah kepada Pembantu Penghulu
 - 2) Membubuhkan paraf.
 - 3) Bertanggung jawab atas pengeluaran rekomendasi.
 - 4) Mengatur rumah tangga kantor meliputi :
 - a) kebersihan dan kerapihan kantor.
 - b) Mengatur tata ruang kantor.
 - c) Memelihara barang-barang inventaris kantor.
 - d) Menata arsip dan file pegawai.
- d. Staf mempunyai tugas dan fungsi yaitu untuk membantu dan menjalankan tugas yang terkait di dalam kantor urusan agama (KUA) terutama terkait masalah administrasi, persuratan, dll.⁴⁹

Adapun struktur organisasi KUA Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja Dilihat pada bagan berikut :

⁴⁹Ahmad Aljasaid, Tata Usaha Kua Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja 2018, Wawancara, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 17 Juli 2019.

Gambar 1.2

Struktur Organisasi Kua Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja



B. Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Islam Dalam Meningkatkan Jiwa Keagamaan Di Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

Strategi merupakan suatu proses untuk melakukan perumusan dan penentuan rencana untuk mencapai suatu tujuan jangka panjang, demikian halnya ketika seorang individu atau kelompok ingin melakukan suatu pembinaan, tentunya merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Tidak dipungkiri lagi bahwa dalam melakukan suatu pembinaan yang dilakukan oleh para penyuluh agama membutuhkan rencana strategis. Adapun strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam di Kecamatan sangalla yaitu ;

1. Strategi Ceramah

Strategi ceramah adalah jalan yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang dai/muballiq pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, mengajar dan sebagainya. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan kebenaran dari sebuah tindakan terpuji serta saling mengingatkan untuk menghindari perbuatan tercelah.⁵⁰

Ceramah atau dakwah yang dilakukan di Kecamatan Sangalla yaitu: khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan, ceramah takziah, ceramah majelis taklim dan ceramah aqiqah.⁵¹

⁵⁰Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 3 Agustus 2019.

⁵¹Adam Abbas, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 2 Agustus 2019.

a. Khutbah Jum'at

Kegiatan ceramah dan dakwah Islamiyah ini dilakukan satu kali dalam seminggu tepatnya pada hari Jum'at. Aktivitas ini dilakukan tepatnya pada saat masuk waktu shalat Duhur. Namun demikian, beberapa menit sebelum waktu Duhur masuk para khatib sudah berada di lingkungan masjid tempat berlangsungnya khutbah Jum'at. Pada umumnya, semua penyuluh laki-laki mempunyai kemampuan untuk melaksanakan khutbah Jum'at. Hampir pada setiap hari Jum'at para penyuluh telah mempunyai jadwal tetap pada beberapa masjid secara bergiliran.⁵²

“Shalat jumat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Shalat jumat dilaksanakan seminggu sekali, shalat jumat dirangkaikan dengan khutbah jumat. Salah satu ceramah atau dakwah yang dilakukan di sangalla adalah khutbah jumat, hal ini merupakan salah satu bentuk strategi penyuluh dalam menyampaikan dakwah. karena khutbah jumat merupakan syarat sah shalat jumat”.⁵³

b. Ceramah Ramadhan

Berbeda dari khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan ini dilaksanakan hanya pada saat bulan suci Ramadhan pada tiap tahun. Ceramah Ramadhan tidak mempunyai syarat dan rukun sebagaimana yang terdapat pada khutbah Jum'at. Ceramah Ramadhan pada umumnya dilaksanakan sebelum shalat tarawih atau setelah shalat Isya. Ceramah Ramadhan ini biasanya melibatkan banyak dai yang berbeda-

⁵²Irwan Setiawan, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 5 Agustus 2019.

⁵³Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 3 Agustus 2019.

beda pada setiap malam. Jadwal ceramah Ramadhan biasanya sudah dijadwalkan satu bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan.⁵⁴

“Ramadhan dilaksanakan sekali dalam setahun, ceramah ramadhan dilaksanakan antara shalat isya dan shalat tarawih pada setiap malam di bulan suci ramadhan. ceramah ramadhan melibatkan banyak penceramah yang dijadwalkan setiap malam. Jadwal ceramah ramadhan disusun sebelum bulan ramadhan agar penceramah bisa menyesuaikan atau mempersiapkan dirinya untuk mengisi ceramah ramadhan.”⁵⁵

c. Ceramah Takziah

Ceramah takziah ini dilaksanakan berkaitan dengan kematian anggota keluarga muslim. Ceramah takziah dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan menguatkan hati para keluarga untuk bersabar atas takdir dan musibah yang menimpa keluarga. Tema-tema ceramah takziah lebih banyak menyentuh aspek-aspek kematian, alam barzah, sabar, tawakkal. Berdasarkan tradisi yang berkembang pada kaum muslimin di Sangalla, pelaksanaan takziah dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut yang mana acara ceramah takziah pada umumnya dimulai pada malam hari. Pada malam ketiga, keluarga orang yang meninggal menyediakan “hidangan makanan” kepada para keluarga yang turut dalam

⁵⁴Sujarmi Mandaling, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 30 Juli 2019.

⁵⁵Arsyad Patala, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 26 Juli 2019.

acara takziah dengan harapan dan niat agar supaya pahala yang diperoleh dengan menyelenggarakan acara tersebut bisa dikirimkan kepada orang meninggal.⁵⁶

“Ceramah takziah dilaksanakan ketika seorang anggota keluarga muslim meninggal. Tujuan dari ceramah takziah dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan serta menguatkan hati para keluarga agar tetap bersabar atas takdir atau musibah yang sedang menimpanya. Ceramah takziah dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut setelah seorang meninggal. Ceramah takziah dilaksanakan pada malam hari.”⁵⁷

d. Ceramah Aqiqah.

Ceramah aqiqah dilaksanakan sehubungan dengan kelahiran anggota baru dalam suatu keluarga muslim. Acara aqiqah dimulai dengan memotong rambut bayi atau anggota keluarga baru sambil membaca doa dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. meskipun belum menjadi tradisi masyarakat muslim Sangalla, namun acara pengajian atau ceramah dalam rangka pelaksanaan aqiqah dilaksanakan.⁵⁸

“Ceramah akikah dilaksanakan ketika ada kelahiran anggota baru dalam suatu keluarga. Ceramah akikah dilaksanakan enam hari setelah kelahiran bayi, ceramah dimulai dengan memotong rambut bayi sambil membaca doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.”⁵⁹

⁵⁶Muh Said, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 18 Juli 2019.

⁵⁷Mustapa Patiku, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 23 Juli 2019.

⁵⁸Marlinsa Solli Muin, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 18 Juli 2019.

⁵⁹Lahuddin, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 27 Juli 2019

Dari beberapa strategi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan masyarakat dewasa ini mempunyai peranan sebagai langkah untuk proses bimbingan dalam mencapai tujuan. Namun yang perlu diperhatikan, pembimbing dipandang perlu untuk mampu mengetahui pemakaian strategi yang efektif dan efisien sehingga tercipta komunikasi yang memuaskan dan bimbingan dapat berjalan dengan apa yang di harapkan bersama. Oleh karena itu, pada dasarnya dakwah *bil lisan* dengan dakwah *cultural* harus tetap dilaksanakan penyuluh.

2. Silaturahmi (Mengunjungi Rumah)

Strategi ini dirasa efektif juga dalam melakukan pembinaan dan pengembangan umat Islam. Membangun hubungan merupakan salah satu cara untuk memudahkan Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di Desa Sangalla. Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Sangalla juga perlu bekerja sama dengan Imam Desa Sangalla dengan mencoba membangun hubungan yang baik dengan berdialog secara interaktif langsung dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustafa Patiku bahwa :

“Penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya.”⁶⁰

⁶⁰Mustafa Patiku, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 22 Juli 2019.

Kemudian, penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya yang peminum *ballo' kacci'* (yang memabukkan), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respon dari mereka, penyuluh berinisiatif menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap bahaya dan kerugian akibat minum *ballo' kacci'* (yang memabukkan).⁶¹ Hal yang sama juga diungkapkan Arsyad Patala, bahwa :

“Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti *facebook* dan *Whatsapp*.”⁶²

Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka.⁶³

⁶¹Adam Abbas, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 25 Juli 2019.

⁶²Arsyad Patala, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 26 Juli 2019.

⁶³Adam Abbas, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 25 Juli 2019.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Muhammad Said bahwa hubungan yang baik antara penyuluh dan masyarakat dapat dilihat dari kedekatan dan keterbukaan masyarakat kepada penyuluh pada saat proses pembinaan keagamaan, baik dalam proses pemberian arahan maupun diskusi.⁶⁴

Berdasarkan analisa dari ketiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa untuk membina keagamaan masyarakat yang ada di Desa Sangalla penyuluh melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan terciptanya situasi yang kondusif sehingga penyuluh agama dapat menjalankan tugasnya dalam mengajak, membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku keagamaan masyarakat yang Islami.

Strategi yang paling cocok dengan kondisi masyarakat sekarang adalah khutbah jumat, seminggu sekali seorang laki-laki muslim diwajibkan untuk melaksanakan shalat jumat sebanyak dua rakaat. Dalam rangkaianannya, shalat tersebut didahului oleh khutbah jumat.

⁶⁴Muh Said, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 18 Juli 2019.

C. Faktor Penghambat Penyuluh Agama Dalam Membina Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kec Sangalla Kabupaten Tana Toraja.

Ada beberapa faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di kelurahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang menghambat pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari penyuluh agama itu sendiri, faktor internal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang sering terjadi dalam seperti:

a. Kurangnya Jumlah Penyuluh

Kurangnya jumlah penyuluh di Kecamatan Sangalla menjadi salah satu penghambat dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat. Jumlah penyuluh agama yang bertugas di Kecamatan Sangalla hanya sejumlah 12 orang , terdiri dari 2 orang penyuluh fungsional dan 9 orang penyuluh honorer, serta 1 orang sebagai tata usaha, yang bertugas di 16 desa/kelurahan yang jumlah penduduknya yang beragama Islam sebanyak 9.678 jiwa. Perbandingan yang sangat tidak rasional jika mengharapkan hasil yang maksimal dalam sebuah proses pembinaan keagamaan, ini semua diakui Muhammad Said yang menjabat sebagai penyuluh honorer di Kelurahan Buntu Masakke. Beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya jumlah penyuluh sangat berpengaruh dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat, di mana jumlah masyarakat yang akan dibina, masih belum sebanding dengan jumlah penyuluh yang hanya berjumlah (12) orang dengan luas daerah binaan sebanyak (16) desa/kelurahan yang membuat para penyuluh sedikit kewalahan dalam melakukan pembinaan keagamaan,

sehingga pembinaan yang dilakukan selama ini dirasakan masih belum maksimal”.⁶⁵

Kendala ini sedikit banyak mempengaruhi proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla, karena jumlah penyuluh agama yang seperti ini tidak bisa menjangkau masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala KUA Kecamatan Sangalla:

“Jumlah penyuluh agama yang bertugas saat ini sangat tidak sepadan dengan jumlah masyarakat, sehingga para penyuluh agama tidak bisa menyentuh masyarakat secara keseluruhan, hal ini berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan keagamaan. Namun, hal ini tidak meyurutkan semangat para penyuluh dalam menjalankan tugasnya untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang Islami”.⁶⁶

b. Kurangnya Tempat Ibadah

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah di samping sebagai tempat peribadahan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik dan salah satu tempat ibadah yang dimaksud adalah masjid. Kurangnya tempat ibadah membuat penyuluh agama kesulitan dalam menjalankan tugasnya karena rumah ibadah

⁶⁵ Muh. Said, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 22 Juli 2019.

⁶⁶ Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 24 Juli 2019.

merupakan tujuan utama penyuluh untuk menyampaikan dakwah dan dapat digunakan sebagai tempat untuk beribadah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arsyad Patala bahwa :

“Saat ini tempat ibadah atau masjid di kecamatan Sangalla masih sangat kurang, dimana jumlah masjid saat ini hanya berjumlah 12 dan 1 mushalla. Bahkan ada beberapa desa/kelurahan yang tidak mempunyai tempat ibadah. Jumlah desa/kelurahan yang tidak mempunyai tempat ibadah sebanyak 7 wilayah”.⁶⁷

c. Efisiensi Waktu

Masalah yang juga dihadapi oleh para penyuluh agama yang bertugas di Kelurahan Buntu Masakke yaitu, sulitnya berinteraksi langsung dengan masyarakat, ini disebabkan karena kesibukan masyarakat Sangalla yang didominasi oleh petani dan buruh bangunan, yang pada siang hari selalu fokus pada pekerjaan mereka masing-masing dan pada malam hari digunakan untuk beristirahat, sehingga proses pembinaan kurang maksimal. Pada saat ini proses pembinaan kemasyarakatan hanya terfokus pada pembinaan yang dilakukan dengan proses kunjungan di hari jum'at.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mustafa Patiku seorang penyuluh agama di sangalla, Beliau mengatakan bahwa:

“Pekerjaan penduduk Kelurahan Buntu Masakke yang mayoritas petani, membuat pembinaan keagamaan sedikit terhambat karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di sawah dan ladang, sehingga jika sudah pulang kerumah lebih banyak memanfaatkan waktu untuk beristirahat”.⁶⁸

⁶⁷ Arsyad Patala, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 26 Juli 2019.

⁶⁸ Mustafa Patiku, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 29 Juli 2019.

Dari ketiga analisa di atas maka dapat dipahami bahwa keterbatasan penyuluh dapat menghambat proses pembinaan jiwa keagamaan pada masyarakat dalam melakukan tugasnya sebagai penyuluh. Di samping itu kurangnya jumlah penyuluh menjadi kendala utama dalam proses pembinaan jiwa keagamaan masyarakat di Kecamatan Sangalla.

Solusi yang dapat dilakukan untuk ketiga analisa tersebut adalah menambah jumlah penyuluh agar tidak penyuluh yang ada tidak terlalu kewalahan menghadapi masyarakat. Juga menambah jumlah mesjid agar masyarakat dapat menjangkau tempat ibadah dengan mudah dan cepat. Serta masyarakat harus bisa meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan keagamaan agar penyuluh lebih mudah berinteraksi langsung dengan masyarakat.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang berasal dari luar atau lingkungannya. Faktor ini sangat memungkinkan karena masyarakat juga berperan atas terjadinya hambatan pembinaan jiwa keagamaan masyarakat yang dilaksanakan oleh para penyuluh agama.

a. Masyarakat tidak paham agama

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan segala hal terkait ibadah dan amaliyah yang dilakukan oleh umatnya selama hidup di dunia. Segala aspek kehidupan diberikan panduan aturan oleh Islam dan sudah seharusnya seluruh umat

Islam untuk belajar secara menyeluruh tidak secara persial. Jika belajar tidak secara menyeluruh serta tidak jelas asalnya, maka seseorang akan terombang-ambing dalam beragama. Seseorang akan mudah terseret pemahaman dan aliran yang pada zaman globalisasi informasi saat ini sangat banyak bermunculan serta menganggap pemahamannyalah yang paling sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat dengan gampang menghukumi sesuatu hanya berdasarkan kajian dan informasi setengah-setengah yang beredar di media sosial. Masyarakat yang kurang paham agama mengakibatkan rentannya persoalan akidah di tengah masyarakat sehingga membuat mereka mudah dirasuki paham-paham yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam.⁶⁹

“Sebagian masyarakat yang kurang pemahaman agamanya akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang dilarang oleh agama, mereka akan bertindak semaunya tanpa mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukan seperti gemar berjudi (*sabung ayam*), (*ma baca-baca*), serta mereka lebih cepat menyebarkan berita yang belum jelas asalnya.”⁷⁰

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama dapat mengakibatkan seseorang akan mudah terpengaruh pada suatu hal yang di larang dalam ajaran agama Islam dan menganggapnya bahwa itu adalah hal yang sudah benar. Bahkan seseorang akan mudah dirasuki paham-paham yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁶⁹Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 30 Juli 2019.

⁷⁰Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Rantebua, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 29 Juli 2019.

Kondisi masyarakat yang tidak paham agamanya yaitu dalam kehidupan mereka itu bebas mau melakukan semaunya karena mereka tidak paham bahwa hal itu dilarang dalam agama. Ketika tidak paham agama maka aturan-aturan dalam agama tidak mereka ketahui, jadi salah atau benar dilakukan saja tanpa mengetahui hukumnya.

Solusi yang dapat dilakukan untuk masalah di atas adalah masyarakat harusnya tidak mudah percaya dan terpengaruh pada suatu hal yang belum jelas sumbernya. Karena pada saat ini banyaknya pendapat-pendapat yang tidak jelas sumbernya sehingga masyarakat yang kurang pemahaman terhadap agama akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum jelas sumbernya.

b. Perbedaan pendapat mengenai agama

Perbedaan pendapat adalah pendapat yang berbeda dengan apa yang diputuskan dan dikemukakan oleh satu orang atau lebih dalam suatu pengambilan keputusan. Perbedaan tentang pemahaman suatu fenomena di masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah. Masyarakat seharusnya menyadari bangsa ini sudah banyak memiliki perbedaan sejak dulu, perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk membenci satu sama lain bahkan bersikap diskriminatif. Perbedaan pendapat dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan antar individu atau kelompok terlibat perselisihan dan permusuhan. Dalam menyikapi perbedaan ada kalanya, kita mempunyai standar ganda, yaitu mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, tapi di saat yang bersamaan kita juga belum berjiwa besar untuk menerima dan memahami perbedaan tersebut.

Oleh karena itu Irwan Setiawan mengatakan bahwa:

“Sering kita jumpai, perbedaan pendapat hanya berputar-putar pada debat kursi, perdebatan yang tak berkesudahan. Oleh karenanya, menyadari dan mengenali perbedaan pendapat saja belum cukup. Kita juga perlu mendalami dan memahami bahwa perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan maksud dan keinginan”.⁷¹

Perbedaan pendapat dapat mengakibatkan perselisihan dan permusuhan di antara masyarakat masyarakat tidak menyadari bahwa perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk saling membenci. Seseorang yang berbeda pendapat tidak menyadari bahwa mereka harus saling menerima dan memahami pendapat yang berbeda.

Solusi, masyarakat bisa menyikapi perbedaan dengan mengedepankan toleransi dan saling memahami satu sama lain tanpa terlebih dahulu menghakimi orang lain. Ajaklah orang yang berbeda pendapat dengan penyuluh dialog dan diskusi, jangan sampai hanya karena beda pendapat kita menyesatkan dan mengkafirkan orang lain.

c. Malasnya anak-anak belajar di TPA

Malas adalah suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karna dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Jika seseorang memiliki rasa malas untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul tabiat/kebiasaan yang cenderung bermalas-

⁷¹ Irwan Setiawan, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 1 Agustus 2019.

malasan, keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap mood/selera seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dan tidak siap menghadapi kesulitan.

Malas inilah yang menjadi faktor penghambat penyuluh agama dalam melakukan pembinaan jiwa keagamaan. Bagi setiap orang tua yang memprogramkan anak-anak mereka untuk pintar mengaji, namun tidak semua anak yang mau untuk belajar mengaji karena mereka beranggapan belajar mengaji sangat sulit. Dan orang tua juga tidak bisa berbuat banyak ketika anak-anak mereka sudah diikutkan dalam belajar mengaji secara kilat atau kursus mengaji. Seperti yang dikatakan oleh Muh. Said bahwa :

“Megajak anak-anak untuk mau semangat mempelajari sesuatu atau mengedukasi mereka tentang hal yang baru, bukanlah hal yang mudah. Terkadang, banyak anak yang justru malas atau tidak semangat ketika diajak orang tua untuk belajar mengaji. menurut pembinaan belajar di TPA menjadi salah satu program setiap penyuluhan agama namun kurangnya anak yang hadir dalam kegiatan ini, hal ini dapat dilihat ketika setiap pembinaan di TPA yang hadir hanya beberapa anak-anak yang sama”.⁷²

Orang tua harusnya lebih memperhatikan apa penyebab anaknya malas belajar mengaji dengan cara mencari informasi dan bertanya langsung kepada sang anak. Orang tua juga perlu menciptakan kedisiplinan terhadap anaknya, selalu menasehati anak agar mau belajar mengaji.

d. Kurang memotivasi anaknya untuk belajar agama

⁷²Muh Said, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 17 Juli 2019

Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, karena motivasi tersebut akan menggugah anak untuk tetap bersemangat dalam belajar agama. Sebaliknya tanpa motivasi tersebut anak akan merasa sulit memahami materi agama. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya. Lemahnya motivasi untuk belajar agama dalam diri setiap anak merupakan faktor utama yang dialami oleh kebanyakan anak sehingga hal ini menyebabkan anak kurang berminat untuk belajar agama dan menghabiskan waktu yang sia-sia. Menurut Pamawati Tandira'pak mengatakan bahwa :

“Kurangnya perhatian orang tua dapat menjadi faktor lemahnya motivasi belajar pada anaknya. Orang tua menempati peran yang sangat penting sebagai motivator bagi pendidikan anak, karena secara tidak sadar apapun yang berasal dari orang tua baik sifat maupun sikap akan menjadi panutan anak begitu pula dalam masalah pendidikan anak. Saat ini, banyak orang tua yang kerap menyalahkan kenakalan anaknya pada pihak sekolah. Padahal letak kesalahannya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kebanyakan orang tua tidak menyadari hal tersebut dikarenakan mereka sibuk bekerja”.⁷³

Memulai mengajar anak untuk belajar agama merupakan kewajiban tersendiri bagi orang tua selain dari melindungi serta mengasuhnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Masniati Pakanna, bahwa :

“Apabila orang tua tidak mampu mengajarkan ilmu agama maka bisa menyerahkan atau mempercayakan anak kepada ustaz. Belajar mengenai agama memang perlu di mulai sejak kecil agar si anak menjadi terbiasa dan

⁷³Patmawati Tandira'pak, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, Wawancara, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 19 Juli 2019.

terlatih. Anak-anak dalam perkembangannya tentu akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Jadi dengan belajar agama tentu bisa dijadikan sebagai bekal dalam memilih mana yang baik untuk diikuti dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Karena anak biasanya meniru apa yang paling dekat dengannya maka sebaiknya berikan contoh yang baik terhadap anak”.⁷⁴

Kurangnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk belajar agama menyebabkan seorang anak akan mudah melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama. Motivasi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak untuk tetap bersemangat dalam belajar agama. Sebaliknya jika kurang motivasi pada anak maka anak akan merasa sulit memahami materi agama.

Setiap orang tua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anaknya. Karena peran orang tualah yang bisa memberikan motivasi bagi anak agar rajin belajar. Apalagi jika anaknya kurang pemahaman terhadap agama maka orang tua yang harus memberikan motivasi kepada anaknya. Namun sebagian orang tua sangat senang jika anaknya bisa belajar sampai jenjang lebih tinggi, tapi sedikit yang peduli akan pendidikan agama pada anak. Maka dari itulah orang tua harusnya sadar bahwa mereka memiliki peran penting terhadap pengetahuan terhadap agama pada anak.

e. Kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan

Jika seseorang tidak memiliki minat dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya. Minat inilah yang menjadi salah satu faktor

⁷⁴Masniati Pakanna, Penyuluh Fungsional Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 23 Juli 2019.

penghambat bagi para penyuluh agama yang ada di Kecamatan Sangalla dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bagi masyarakat Kelurahan Buntu Masakke. Bagi masyarakat sendiri kegiatan keagamaan itu terlalu menarik untuk mereka turut serta di dalamnya, apalagi kegiatan yang bersifat pengajian, ceramah. Sehingga berakibat pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang berbau keagamaan khususnya yang berbentuk pengajian. Ini semua dapat tercermin dari kurangnya masyarakat yang hadir dalam setiap pelaksanaan jum'at ibadah yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat.⁷⁵

Seperti yang dikatakan Lahuddin salah seorang penyuluh agama honorer di kantor KUA kecamatan Sangalla beliau mengatakan bahwa :

“Jum'at ibadah yang menjadi salah satu program unggulan pemerintah Kabupaten Tana Toraja sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, namun antusias atau minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan ini masih sangat kurang, ini terlihat dari jum'at ibadah yang dilaksanakan yang hadir kebanyakan orang yang sama dan didominasi oleh aparat pemerintahan. Oleh karenanya, diperlukan kreatifitas oleh para penyuluh agama agar dapat menarik minat masyarakat untuk lebih giat berpartisipasi dalam pembinaan jiwa keagamaan masyarakat khususnya yang berbentuk pengajian. Faktor ini juga yang menjadi tantangan bagi para penyuluh agama yang ada di Kecamatan Sangalla bagaimana mereka memaksimalkan perannya dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat sehingga cita-cita menciptakan masyarakat yang agamis di Kecamatan Sangalla khususnya di Kelurahan Buntu Masakke dapat terwujud bukan hanya untuk saat ini, tetapi untuk selama-lamanya”.⁷⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ali Mustafa yang mengatakan bahwa:

⁷⁵Arsyad Patala, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 25 Juli 2019.

⁷⁶Lahuddin, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 26 Juli 2019.

“Masyarakat saat ini cenderung merasa bosan dengan kegiatan pembinaan yang berbentuk pengajian, semua itu dapat terlihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan yang berbentuk pengajian. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas dalam pembinaan yang selama ini hanya mengandalkan pendekatan personal bisa dialihkan kepada pendekatan seni dengan mengadakan lomba qasidah rebana, shalawat badar, da'i muda, sehingga bisa lebih menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berbau keagamaan”.⁷⁷

Kurangnya minat masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke untuk mengikuti kegiatan keagamaan disebabkan karena sebagian masyarakat lebih fokus pada kegiatan masing-masing sehingga mereka merasa kegiatan keagamaan itu membosankan.



⁷⁷Ali Mustafa, Kepala Kua Kecamatan Sangalla, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sangalla, 31 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi pelaksanaan penyuluhan Islam dalam meningkatkan jiwa keagamaan masyarakat di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja, yaitu: ceramah, khutbah Jum'at, ceramah Ramadhan, ceramah takziah, dan ceramah aqiqah, dan silaturahmi 2. Faktor penghambat penyuluh agama dalam membina jiwa keagamaan masyarakat di kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja, yaitu : pertama, faktor internal yakni kurangnya jumlah penyuluh, kurangnya tempat ibadah, efisiensi waktu. Kedua, faktor eksternal yakni masyarakat tidak paham agama, perbedaan pendapat mengenai agama, malasnya anak-anak belajar di TPA, kurang memotivasi anaknya untuk belajar agama, kurangnya minat masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan.

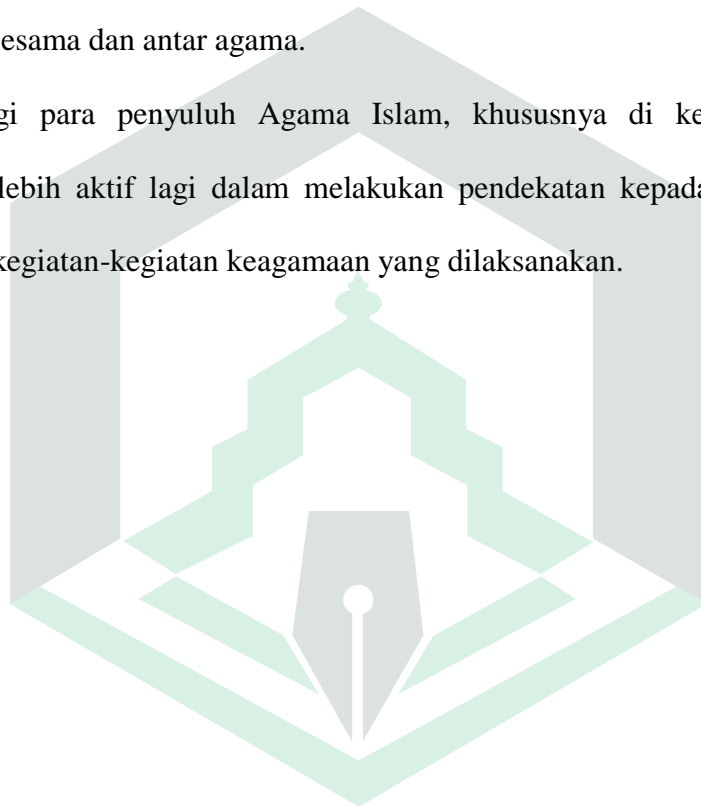
B. Saran

1. Bagi peneliti yang akan meneliti masalah peran penyuluh agama dalam pembinaan jiwa keagamaan berikutnya semoga hasil dari penelitian ini bisa membantu dalam penelitian berikutnya, dan semoga kekurangan yang ada di dalam skripsi ini bisa disempurnakan dari penelitian selanjutnya. Setidaknya hasil penelitian

2. Dapat dijadikan gambaran agar penelitian selanjutnya bisa mendapatkan hasil lebih baik dan sempurna.

3. Bagi umat Islam yang berada di Kelurahan Buntu Masakke, lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dan selalu mengikuti pengajian rutin dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dan menjaga kerukunan umat antar sesama dan antar agama.

4. Bagi para penyuluh Agama Islam, khususnya di kecamatan sangalla, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna kelancaran kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. dan Izep Zainal, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Almuwattau, Imam Malik bin Anas R.A/ Kitab : Qadar/ Hal.602/no.(1662)Penerbit Darul Fikri/ Bairut-Libanon 1989 M.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Bahmid, *Pola Pengembangan Dakwah Dalam Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Tani Di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo*, Skripsi, STAIN Palopo, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Solo: Indonesia ,2010.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Handayani, Iin, *Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba*, UIN Alauddin Makassar, 2018
- Hasan, Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 2003

Jabbar, Abd, *Peran Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*, UIN Alauddin Makassar, 2013.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet.VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Kitab Al-Muwatta' Imam Malik Ibn Anas, Dwi Surya Atmaja, Cet.1, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* Jakarta: Kencana, 2011.

Mawarni, Ika Sri, Problema Jiwa Keagamaan, <https://www.academia.edu/11105962/problema-jiwa-beragama>.

Mubarok, Achmad dan Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.

Musnamar, Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* Yogyakarta: UII Press, 1992.

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung; Rosa Karya, 2002.

Poerwadarminta, W. JS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2000

Ramadhan, *Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, UIN Alauddin Makassar, 2016

Syaifuddin, Lukman Hakim, *Penyuluh Agama Adalah Juru Penerang, Pelita Ditengah Kegelapan, Yang Memberikan Pencerahan Yang Mengajarkan Kearifan Bagi Masyarakat Sekitarnya, Bimas Islam, Jurnal Penyuluhan Agama Islam*, Vol Nomor 4/III/2016.

Said, Nurhidayat Muhammad, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* Alauddin University Press. Makassar; 2011

Suci, *Makalah Penyuluh Agama*. <https://sucibki.wordpress.com/cdn.ampproject.org/v/s/sucibki.wordpress.com/2016/05/06/makalah-penyuluh-agama/amp/?amp>

Sulistiani, Neti, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv>

Syafaat, Muslih, TB. Aat & Sohari Sahroni. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Jakarta:Rajawali Pers, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet, XIII; Bandung: Alfabeta, 2011

Usman, Syarif, *Strategi Pembangunan Indonesia dan Pembangunan dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Firma Jakarta, 1998

Walgito, Bimo, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* Yogyakarta: Andi Offset, 2005.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALI MUSTAFA S. Ag.
Pekerjaan : Bundo Kua
Pangkat/Gol : Bnafa III / C
Jabatan : kepala kua
Alamat : Sangalla kab. Tana Toraja

Benar, telah melaksanakan wawancara dengan saudara (i):

Nama : Jeni
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
NIM : 15 0103 0009

Dalam penelitiannya sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul: "Peran
Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Kel.
Buntu Masakke Kec. Sangalla Kab. Tana Toraja"

Demikian pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sangalla, 29 Juli 2019

Yang Menerangkan


ALI MUSTAFA S. Ag.

Dokumentasi

Wawancara dengan kepala KUA



Wawancara dengan penyuluh agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat/mantan kepala KUA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Jeni, lahir di Tana Toraja, pada tanggal 04 April 1998.

Anak ke Lima dari Enam bersaudara dan merupakan buah cinta kasih dari pasangan Mahmud Yunus Pakanna dan Rahmawati Tp. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2003 di MIS Balalo, tamat pada tahun 2009 pada tahun yang sama penulis melanjutkan jenjang pendidikan

ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Buntao Rantebua dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MA Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dan lulus sekolah pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sarjana satu (S1) di Institut Agama Islam Palopo, mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada tahun 2015.

Dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, penulis pada akhir studinya menulis skripsi dengan judul *“(Strategi Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Buntu Masakke Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja)”*